

Wanita dan Pandemi Covid-19: Sebuah Beban Khas untuk Wanita

Vania P. Hanjani¹

¹Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

*corresponding author: vaniahanjani22@gmail.com

Abstract. *The Covid-19 pandemic is a burden for all groups with different impacts. In addition to a pandemic that has an impact on physical health, mental health is also a discussion that needs to be deepened again. Therefore, this study will discuss how the Covid-19 Pandemic will affect the role of individuals, especially the role of a woman in the family. Not only taking care of household needs, women must also manage their unstable household economy due to the Pandemic and must continue to carry out proper parenting for their children. Not only parenting, the education of children is also the responsibility of women as mothers because the center of activity is now in the house. Their burdens increased during the Covid-19 pandemic, especially after the government imposed the PSBB or Large-Scale Social Restrictions and Work From Home, which made some individuals have limited space to move. Using Lazarus, Folkman and Selye's stress and coping theory, this study reveals the stressors faced by women in the midst of the pandemic.*

Keyword:

Woma(e)n, Pandemic, Covid-19, Stress, Stressor, Mental Health

Article Info

Received:

12 Maret 2021

Accepted:

18 Mei 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Di awal tahun 2020, wabah penyakit dengan penyebab yang kurang diketahui menyebar. Berawal dari sebuah laporan negara Cina kepada *World Health Organization* (WHO), mengatakan bahwa terdapat 44 pasien pneumonia berat di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 10 Januari 2020 penyebab mulai teridentifikasi dan ditemukannya kode genetik virus yaitu virus corona baru. Tidak hanya di kota Wuhan, masyarakat Cina mulai melaporkan gejala yang sama setelah mereka bepergian dari kota Wuhan. Tidak hanya di sekitar Cina, virus juga merebak ke Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Hongkong, Macau, Malaysia, Singapura, dan lain-lain hingga total berjumlah 25 negara. Wabah semakin merebak dengan cepat terutama kepada dokter dan pegawai medis. Pada akhir Januari 2020, WHO menetapkan status *Global*

Emergency pada kasus virus Corona dan pada tanggal 11 Februari 2020, WHO memberikan sebutan baru untuk virus ini sebagai COVID-19 (Handayani dkk, 2020 : 120).

Pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah memiliki banyak kebijakan-kebijakan baru untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19, diantaranya kebijakan pembatasan sosial dan jaga jarak mandiri (*social and physical distancing*), kerja dari rumah atau *work from home* dan belajar dari rumah. Karena adanya pembatasan sosial secara besar-besaran, pandemi Covid-19 memiliki banyak dampak dari segala sisi begitu pula berdampak pada perempuan. *World Economic Forum* (2020) menyatakan bahwa meskipun tingkat kematian laki-laki lebih tinggi dalam kasus Covid-19, namun kerentanan sosial dan ekonomi perempuan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena beberapa perempuan bekerja sebagai tenaga kesehatan, mengemban pertanggung jawaban pengasuhan anak dan mengalami beban ganda pekerjaan domestik di masa Pandemi. Secara konstruksi sosial budaya di Indonesia, pengambilan keputusan dalam keluarga dan komunitas kelompok masih diembankan kepada laki-laki termasuk keputusan rumah tangga. Sedangkan dari sisi agama konservatif, masih meyakini bahwa pekerjaan rumah tangga dan pengasuh merupakan pekerjaan perempuan sehingga dapat memperburuk dampak sosial untuk wanita di situasi Pandemi ini.

Kebijakan *work from home* memiliki dampak berkurangnya penghasilan keluarga dan resiko besar terhadap kehilangan pekerjaan sehingga dapat berdampak pada kecemasan dan menjadi pemicu tekanan mental bagi perempuan. Selain pekerjaan domestik yang meningkat dan ancaman pengurangan penghasilan, proses belajar dari rumah untuk anak-anak sekolah yang awal mulanya merupakan kewajiban guru, harus dilaksanakan oleh perempuan sebagai ibu dari siswa. Tidak hanya itu, tidak semua sekolah memberikan panduan belajar yang memadai untuk orangtua. Persoalan akan bertambah jika berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi di tengah kondisi perekonomian keluarga yang terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan turunnya kesehatan fisik dan psikis perempuan sehingga mereka semakin rentan dalam terinfeksi Covid-19. Selain itu, beberapa perempuan juga memiliki pekerjaan yang tidak memiliki kebijakan pembatasan sosial sehingga tingkat penularan virus akan semakin meningkat. Oleh karena itu, beban wanita sebagai ibu memiliki peningkatan secara drastis yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental yang mereka miliki. Terlebih lagi wanita sangat identik sebagai pekerja domestik dalam kalangan masyarakat sehingga beban sosial juga semakin meningkat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data-data dari sumber pustaka sebagai acuan awal. Peneliti akan membaca dengan seksama untuk menemukan poin-poin mengenai beban wanita secara domestik maupun publik. Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan penelitian terdahulu, mengetahui persepsi hasil penelitian terdahulu, dan lain sebagainya yang akan menyumbang pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara dalam upaya menggali pembuktian mengenai beban rumah tangga kepada wanita yang semakin meningkat di tengah Pandemi ini dan mengakibatkan terpengaruhnya kesehatan fisik dan mental. Karena adanya keadaan pandemi Covid-19, wawancara dilakukan secara *online* melalui *video call* dan telepon yang dilakukan secara berkala dan diharapkan mampu memberikan kontribusi semaksimal mungkin. Penelitian ini akan mengambil dua narasumber wanita dengan latar belakang pekerja kantoran yang merupakan seorang ibu

tunggal dan seorang ibu rumah tangga bersuami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Covid-19 di Indonesia

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah sebuah penyakit jenis baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia. Virus yang menyebabkan adanya Covid-19 disebut Sars-CoV-2 yang merupakan virus zoonosis atau sebuah virus yang ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan bukti alamiah, untuk penularan kepada sesama manusia, Covid-19 menular melalui batuk atau bersin (*droplet*). Orang-orang yang beresiko tinggi untuk tertular Covid-19 adalah orang-orang yang memiliki riwayat kontak langsung dengan pasien atau yang terinfeksi virus Covid-19 (Kemenkes RI, 2020 : 1-136).

Virus ini pada umumnya menyebabkan gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas yang berkepanjangan. Covid-19 akan menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan, gagal ginjal yang akan berakhir dengan kematian. Presiden Joko Widodo melaporkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia berjumlah dua orang pada tanggal 2 Maret 2020 setelah kedua orang tersebut memiliki riwayat kontak langsung dengan warga negara asing asal Jepang, yang kemudian menyebabkan mereka menderita batuk, demam dan sesak nafas (Djalante et al, 2020 : 1-9).

Pada tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai sebuah wabah Pandemi. Di Indonesia sendiri, jumlah penderita Covid-19 meningkat secara pesat, terhitung pada tanggal 7 Januari 2020 terdapat sekitar 788.000 kasus dengan angka kematian sebanyak 23.296 (JHU CSSE, 2020).

3.2 Kebijakan Pemerintah terhadap Covid-19

Pada tanggal 27 Januari 2020, kebijakan pertama yang dilakukan oleh Indonesia adalah melakukan pembatasan perjalanan dari Provinsi Hubei sebagai pusat Covid-19. Di saat yang bersamaan, Indonesia mengevakuasi 238 warganya yang berada di Wuhan. 100 rumah sakit umum menjadi rumah sakit rujukan Covid-19. Kemudian pada tanggal 8 Maret 2020, Indonesia meningkatkan jumlah rumah sakit rujukan sebanyak 227 karena jumlah pasien yang terus meningkat.

Selanjutnya pemerintah Indonesia menerapkan langkah *social distancing* untuk masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan seperti kewajiban menggunakan masker, mencuci tangan dengan rutin, hand sanitizer, penjagaan jarak, pola makan sehat dan memfokuskan pengamatan kepada kelompok renta seperti manula dan bayi. Namun karena tidak adanya tindakan disiplin dari masyarakat, angka penyebaran virus terus bertambah (Buana D.R., 2020).

Kebijakan-kebijakan baru terus dikeluarkan oleh pemerintah, seperti kebijakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan PSBB tertuang dalam Peraturan Pemerintah no. 21 Tahun 2020 dalam rangka percepatan penanganan *corona virus diase* (Covid-19). Beberapa hal yang dibatasi adalah aktivitas di sekolah dan tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan yang menyangkut fasilitas umum, kegiatan sosial budaya dan operasional transportasi umum (Kemenkes RI, 2020). Adanya kebijakan-kebijakan yang berlangsung membuat beberapa sektor ikut terpengaruh, menurunnya aktifitas masyarakat menyebabkan sektor usaha mengalami penurunan ekonomi secara drastis, hal ini berdampak dengan adanya pemecatan pegawai secara sepihak dan pengurangan gaji. Selain itu aktifitas keseharian seperti bekerja, sekolah dan lain-lain kini harus dilakukan di dalam rumah. Oleh karena itu, perputaran aktifitas dengan lingkup yang lebih sempit

menyebabkan meningkatnya pekerjaan domestik dalam rumah.

3.3 Beban Pekerjaan Rumah Tangga Selama Pandemi

Berdasarkan hasil survei Kajian Dimamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia (2020 : 4) menyatakan bahwa perempuan bekerja dua kali lipat daripada laki-laki dalam urusan pekerjaan rumah tangga dalam masa pandemi, dengan durasi lebih dari 3 jam dan mengalami peningkatan rasa stress. 70% responden perempuan menjawab bahwa pekerjaan rumah tangga bertambah secara signifikan, sedangkan 49% responden laki-laki menjawab bahwa pekerjaan rumah tangga mereka bertambah. Hal ini membuktikan bahwa beban pekerjaan rumah tangga selama pandemi Covid-19 secara umum masih ditanggung oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, responden dengan jumlah anak yang banyak memberikan keterangan bahwa jumlah anak mempengaruhi tingkat stress mereka karena adanya pengeluaran yang semakin bertambah. Beban pengeluaran semakin bertambah terutama pada biaya kuota internet untuk menunjang pendidikan anak-anak dan selain itu, harga kebutuhan pangan di pasar juga mengalami peningkatan.

Singkatnya, masa pandemi Covid-19 mendorong peningkatan beban pekerjaan rumah dan pengasuhan. Pengeluaran cenderung akan bertambah dan kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan juga semakin meningkat. Belum lagi kekhawatiran juga timbul dari segi pendidikan anak-anak yang kurang optimal. Perempuan menghadapi dampak pekerjaan domestik yang meningkat karena adanya peran gender yang tersemat dari masyarakat. Perempuan mengalami penambahan waktu kerja domestik dua kali lipat karena adanya tugas dalam mendampingi proses pembelajaran anak-anaknya. Kebijakan pembatasan sosial dan *work from home* membuat para perempuan harus semakin memahami teknologi demi proses belajar mengajar sang anak serta mengakses kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan informasi hidup sehat dan bersih selama masa pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan beban pekerjaan memerlukan waktu lebih dari biasanya dan dibuktikan karena adanya banyak responden yang mengaku bahwa tekanan stress mereka meningkat. Sedangkan bagi perempuan yang memiliki suami yang berinisiatif untuk membantu pekerjaan domestik, memiliki tingkat stress yang lebih rendah.

3.4 Peningkatan Beban Rumah Tangga Kepada Wanita Sehingga Menyebabkan Stress Berkepanjangan

Pembahasan mengenai wanita sudah banyak diperbincangkan, mulai dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, keagamaan dan lain sebagainya. Kenyataannya wanita memiliki banyak ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, eksploitasi dan masih banyak lagi yang menjadi sebuah persoalan khas. Secara eksternal permasalahan yang dihadapi wanita disebabkan oleh pola pikir sosial politik dan ekonomi global yang masih berpihak kepada budaya patriarki, yang mana patriarki adalah sebuah ideologi yang memberikan hak legitimasi kepada laki-laki untuk menguasai struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik dengan perspektif laki-laki (Ferricha, 2010 : 96). Keberadaan wanita di ruang lingkup domestik membuatnya disebut sebagai *the second human* khususnya di dalam ranah rumah tangga. Adanya pelabelan pekerja domestik membuat wanita dianggap memiliki tanggung jawab penuh terhadap permasalahan rumah tangga seperti pendidikan anak, pola asuh anak, tanggung jawab mengenai kebersihan rumah, pemenuhan gizi, dan lain-lain.

Pada umumnya di kebudayaan Indonesia, wanita memiliki peran ganda. Meskipun

sebagian perempuan bekerja untuk menghasilkan uang, terdapat pemikiran bahwa berbeda dengan laki-laki, perempuan tetap tidak dapat meninggalkan peran domestiknya yaitu peran yang berhubungan dengan urusan atau pekerjaan rumah tangga (Widodo, 2002 : 65). Kuatnya peran perempuan dalam sektor domestik membuat masyarakat percaya bahwa semua peran domestik memang kewajiban dan garis takdir dari wanita yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Misalnya peran kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga dengan semua pekerjaan di dalamnya yang seakan-akan menjadi mutlak milik wanita, sebagaimana takdir secara fisik wanita memiliki rahim dan lelaki yang memberikan sperma untuk pembuahan (Subhan, 1999).

Umumnya peran domestik lebih banyak diposisikan dan dipahami sebagai milik wanita yang melekat dan menjadi *stereotype*. Pekerjaan domestik dianggap menjadi pekerjaan wanita, dan laki-laki hanya bersifat secukupnya membantu. Jika wanita bekerja di sektor publik hanya dianggap sebagai tambahan dan tidak memiliki pengakuan sebesar laki-laki yang bekerja di sektor publik (Munir, 2010 : 63). Pekerjaan di dalam rumah tangga juga memiliki ragam, tidak hanya berputar dengan masalah kebersihan dan kesehatan, wanita juga bertanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah tangga, memasak, menyeimbangkan gizi keluarga, merawat dan menjaga kebersihan, mendidik anak dan masih banyak yang lainnya. Meskipun dengan label pekerja domestik atau ibu rumah tangga, pada dasarnya wanita memiliki banyak pekerjaan yang harus dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Berkaitan dengan Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, situasi ini membawa banyak dampak termasuk memberikan dampak kepada wanita. Sesuai dengan data yang sudah tertulis dalam Kajian Dimamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga meningkat sebanyak dua kali lipat dengan jam durasi kerja yang bertambah. Hal tersebut dikarenakan seluruh pekerjaan anggota keluarga menjadi berpusat di dalam rumah. Kebijakan-kebijakan pemerintah memaksa warganya untuk menjalani *work/study from home* sehingga seluruh keperluan pekerjaan suami dan anak-anak serta kebutuhan rumah tangga harus tetap dipenuhi oleh wanita.

Adanya peningkatan pekerjaan dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental, perempuan berkeluarga sangat rentan terharap stress selama masa pandemi berlangsung. Beban domestik yang meningkat dengan durasi kerja yang lebih panjang, belum lagi mereka harus mengambil alih proses pendidikan yang seharusnya difasilitasi oleh sekolah. Oleh karena itu, wanita memiliki tingkat stress yang lebih tinggi di masa Pandemi. Jika tingkat stress meningkat maka kemungkinan terjadinya depresi akan semakin meningkat pula.

Selye (1976 : 74) mengatakan bahwa stress adalah "*response of the body to any demand, whether it is caused by, or result in, pleasant or unpleasant conditions.*" Selye mendefinisikan stress berdasarkan respon karena bagi Selye, konsep stress sangat berkaitan dengan reaksi fisiologis tubuh terhadap setiap tuntutan yang dirasa membebani. Reaksi fisiologis juga beragam, seperti misalnya detak jantung yang berpicu di atas rata-rata, pupil mata mengecil dan tremor yang terjadi di beberapa anggota tubuh.

Pola ini dinamakan dengan *General Adaption Syndrome (GAS)* yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reaksi atau alarm tubuh (*shock*) terhadap fase kejadian yang tidak terduga di awal dan fase kejadian-kejadian susulan berikutnya. Fase *shock* menunjukkan rangsangan otonom, peningkatan adrenalin dan ulserasi gastro-intestinal atau peradangan usus yang merupakan sebuah dampak fisik dari stress. (2) Jika tahapan berlanjut, individu akan

memasuki tahap resistensi. Pada tahap ini fase *shock* akan mulai menghilang dan akan mulai terjadinya adaptasi terhadap stressor. Namun jika resistensi terhadap rangsangan meningkat, resistensi terhadap jenis stressor lain akan menurun. Dengan kata lain, resistensi hanya akan berfokus kepada satu stressor utama yang paling memicu. Menurut Hidayah, stressor adalah semua kondisi stimulasi yang berbahaya dan menghasilkan reaksi stress (Hidayah 2008). (3) Jika terus berlanjut, maka akan terjadi kejenuhan resistensi, maka dari itu kemampuan untuk menghadapi stressor akan habis dengan ciri munculnya kembali stressor, namun jika resistensi tidak terjadi akan berakibat fatal yaitu kematian.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stressor akan menyebabkan keadaan makhluk hidup yang tidak mampu menghadapinya menjadi putus asa, memiliki ketidakpastian dan kurangnya kendali emosi. Stress yang dihadapi oleh manusia dianggap sebagai konsep rasional, yaitu stress tidak dipandang sebagai stimulasi eksternal dari reaksi fisik dan perilaku. Sebaliknya, stress dipandang sebagai hubungan antara individu dan lingkungannya. Stress psikologis mengacu kepada hubungan lingkungan yang dinilai tidak bisa berjalan seiring dengan kebutuhan atau keinginan individu (Lazarus dan Folkman, 1986 : 3).

Faktor-faktor stress yang diemban oleh setiap individu akan bertambah karena adanya masa Pandemi ini. D (38) seorang wanita *single parent* mengaku bahwa ia mengalami kesulitan baik dalam segi ekonomi maupun pekerjaan domestik,

“aku harus bekerja karena suami sudah meninggal dan harus tetap mengawasi pendidikan tiga anak-anakku yang masih ada di bangku taman kanak-kanak dan sekolah sadar, belum lagi anakku yang terakhir masih berumur tiga tahun. Biasanya aku akan mendapatkan uang lebih dari kantor saat harus bepergian ke luar kota, tapi karena Pandemi, aku hanya bisa mengandalkan gaji pokokku yang tidak seberapa. Aku lebih merasa kesulitan karena tidak ada suami yang membantuku dan anak-anakku selalu berkata bahwa mereka merindukan ayahnya. Terkadang itu yang membuat aku merasa stress. Tapi anak-anak sendiri juga menjadi motivasiku, jika tidak ada mereka, mungkin aku bisa depresi.” (D, 36 tahun).

Selain D, J (35) seorang ibu rumah tangga juga mencurahkan keadaannya yang semakin sulit di tengah Pandemi yang berlangsung,

“aku merasa tertekan dalam hal mendidik anak-anakku secara akademik. Aku memiliki dua anak, anak pertamaku sudah ada di bangku sekolah dasar sedangkan yang terakhir masih ada di taman kanak-kanak. Aku tidak terlalu memusingkan anak pertamaku karena dia anak yang mandiri, tapi untuk anakku yang masih TK, aku merasa tertekan karena guru-guru sekolahnya tidak memberikan contoh apa yang harus aku lakukan untuk mendidik anakku. Tiba-tiba sekolah berhenti, anakku dipulangkan ke rumah dan semua buku di limpahkan kepadaku. Dia belum bisa membaca dan menulis tetapi gurunya menuntut agar ia harus segera bisa membaca, padahal itu tanggung jawab gurunya, bukan? Mereka hanya mengadakan kelas online satu minggu sekali yang sama sekali tidak efektif dan harus aku dampingi. Jika tidak dalam keadaan Pandemi, biasanya aku hanya mengantar sampai ke depan gerbang, setelah itu semuanya menjadi tanggung jawab guru. Sekarang aku merasa guru hanya menerima enaknya saja, mereka hanya memberi tugas dan mengoreksi. Semuanya dilimpahkan kepada ibu. Belum lagi jika hafalan ayat al-qur’an, aku semakin merasa tertekan. Kemudian suamiku, dia memang sedikit membantu karena dia mau mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi tetap saja, hal-hal seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring kotor, semua akan aku kerjakan. Padahal kegiatan memasak, mencuci

baju dan piring, semua bertambah berkali-kali lipat karena seluruh anggota keluarga kini bekerja dan belajar dari rumah. Bayangkan bagaimana rasanya menjadi aku yang tiba-tiba harus dihadapkan dengan ini semua.” (J, 35 tahun).

Kedua penjabaran diatas menggambarkan bahwa kenyataannya tingkat stress pada wanita di tengah Pandemi semakin meningkat seiring dengan beban domestik yang mereka emban. Kebijakan pemerintah mengenai pembatasan jarak menyebabkan seluruh pekerjaan dan aktifitas berpusat di dalam rumah, begitu juga dengan kebijakan *work/study form home*. Selain itu, ancaman pemecatan dan pengurangan gaji juga semakin menambah stressor untuk setiap kalangan, terutama wanita yang memiliki kewajiban untuk mengelola keuangan rumah tangganya.

4. Simpulan

Setelah uraian di atas dijabarkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian yang berlangsung, yaitu :

- a) Wabah virus Covid-19 terus bertambah sehingga menyebabkan kebijakan-kebijakan pemerintah seperti pembatasan jarak dan *work/study from home* akan terus berlangsung.
- b) Seiring dengan Pandemi yang tidak kunjung mereda, aktifitas akan terus berpusat di dalam rumah yang menyebabkan melonjaknya pekerjaan domestik yang kebanyakan menjadi tanggung jawab wanita.
- c) Aktifitas domestik seperti pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci baju, dan lain-lain) semakin meningkat seiring juga dengan jam kerjanya. Menyebabkan wanita sebagai pihak yang bertanggung jawab semakin merasakan tekanan stressor.
- d) Tanggung jawab pendidikan anak menjadi sepenuhnya di tangan wanita, sedangkan pihak sekolah hanya berperan saat kelas *online* berlangsung dan sebagai media pengoreksi pekerjaan rumah siswanya. Tanggung jawab pendidikan ini sebagian besar menjadi beban dan tanggung jawab wanita.
- e) Adanya banyak tekanan dan tanggung jawab selama Pandemi berlangsung menyebabkan wanita menjadi pihak yang lebih mudah terancam kesehatan fisik dan mentalnya. Tidak hanya itu, ancaman pemecatan pekerjaan dan berkurangnya pendapatan juga semakin menambah beban pikiran wanita karena sebagian besar dari mereka bertanggung jawab atas perekonomian rumah tangga.
- f) Pemerintah harus lebih mempertimbangkan pekerjaan domestik yang meningkat, tidak hanya itu, pemerintah juga harus lebih menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat. Karena adanya situasi Pandemi, banyak sektor pekerjaan yang mengalami penurunan sehingga memiliki dampak yang meluas termasuk dampak terhadap pekerjaan domestik wanita.

Referensi

1. Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *National Research Tomsk State University*, Universitas Mercu Buana.
2. Djalante R, Lassa J, Setiamarga D, Sudjatma A, Indrawan M, Haryanto B, Mahfud G., et al. (2020). Review and Analysis of Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 100091, 1-9.
3. Ferricha, Dian.(2010). *Sosiologi Hukum & Gender Interaksi Perempuan dalam Dinamika*

Norma dan Sosio-Ekonomi. Malang: Bayumedia.

4. Handayani, dkk. (2020). "Penyakit Virus Corona 2019". *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2): 119-129.
5. Hidayah, (2008). "Hubungan Tingkat Stress dengan Siklus Menstruasi pada Wanita Penghuni Lembaga Pemasarakatan Wanita Semarang." (Skripsi : Fakultas Keperawatan, USU).
6. JHU CSSE. (2020). Novel Coronavirus (COVID-19) Cases, provided by JHU CSSE. Diunduh dari website <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>
7. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*, 1-136.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. Diunduh dari website <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
9. Lazarus, R S and Folkman, S, (1986). *Cognitive theories of stress and the issue of circularity*. In M H Appley and R Trumbull. Dynamics of Stress. Physiological, Psychological, and Social Perspectives: New York.
10. Munir, Misbahul. (2010). Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam. Malang: UIN-Maliki Press.
11. Qibtiyah A., dkk. (2020). *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia*. Jakarta : Komnas Perempuan.
12. Selye, H, (1976). *The Stress of Life*. New York: McGraw-Hill.
13. Subhan, Zaitunah. (1999). *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
14. Widodo et.al. (2002). *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi Ejaan yang Disempurnakan dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut.
15. *World Economic Forum*, dalam siaran Pers Komnas Perempuan. (2020). "Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus pada Kerentanan Perempuan dalam Penanganan Covid". Diunduh dari website www.komnasperempuan.go.id.